

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN KARAKTER SISWA

Eli Latifah

Pengawas Muda PAI Jenjang SMP Kankemenag Kabupaten Cianjur, Indonesia
elilatifah918@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi masalah kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkit sebagian generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan, dan perilaku yang kurang terpuji lainnya. Bahkan perilaku tindak kekerasan akhir-akhir ini begitu viral dan menjadi atensi, yang dilakukan oleh remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru pendidikan agama islam dalam pembinaan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama islam dalam membina karakter siswa yakni dari segi faktor pendukung adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang kondusif serta adanya komunikasi antara guru dan orangtua siswa sedangkan untuk faktor penghambat biasanya terjadi karena faktor kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya nilai karakter serta keadaan lingkungan dimana siswa tinggal dan juga teman-teman sebaya dalam pergaulan di masyarakat.

Kata Kunci: Peran, Guru, PAI, Karakter, Siswa.

Abstract: This research is motivated by the problem of moral decline recently affecting some of the younger generation. Symptoms of moral decline include the spread of drug abuse cases, promiscuity, crime, violence, and other less than commendable behavior. Even the behavior of acts of violence lately is so viral and has become a concern, which is carried out by teenagers. The purpose of this study was to determine the role of Islamic religious education teachers in building student character. This study used descriptive qualitative research, while data collection techniques were carried out through interviews and observation. The results of this study indicate that the supporting and inhibiting factors of Islamic religious education teachers in fostering student character, namely in terms of supporting factors are the family environment and conducive school environment and the existence of communication between teachers and parents of students while the inhibiting factors usually occur due to the lack of awareness of students about the importance of character values and the environmental conditions in which students live and also their peers in society.

Keywords: Role, Teacher, PAI, Character, Students.

Article History:

Received: 22-01-2023

Revised : 19-02-2023

Accepted: 20-03-2023

Online : 20-04-2023

A. LATAR BELAKANG

Berbagai masalah terjadi pada generasi muda saat ini, yang tengah viral di media banyak generasi muda yang melakukan kekerasan sehingga bukan hanya mengakibatkan korban luka-luka saja tetapi juga hingga meninggal dunia. Problem kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkit sebagian generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan, dan perilaku yang kurang terpuji lainnya.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi informasi terdapat sisi positif maupun sisi negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan IPTEK pada anak-anak. Menurut (Nasser, 2021) bahwa era digital tersebut cukup mengikis apa yang seharusnya tercermin pada karakter anak sewajarnya. Dampak yang sudah terlihat antara lain berkurangnya komunikasi secara verbal (berbicara), anak cenderung egois, anak-anak cenderung menginginkan hasil serba instan tanpa melalui prosesnya, melihat hal tersebut merupakan tanggung jawab para orangtua, pendidik, masyarakat, bahkan bangsa dan Negara dalam menjaga anak-anaknya.

Menurut (Arifudin, 2022) bahwa pendidikan hingga kini masih menjadi garda terdepan sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus karakter anak manusia menjadi lebih baik. Berdasarkan hal itu, pendidikan secara terus menerus dibangun agar dari proses pelaksanaannya dapat menghasilkan generasi yang diharapkan, akan tetapi berbagai persoalan pendidikan muncul seiring dengan perkembangan zaman. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Undang-undang tersebut sudah jelas dikatakan bahwa pendidikan Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan beberapa poin-poin yang telah disebutkan. Hal tersebut menurut (Supriani, 2023) bahwa sangat berkaitan dengan pembentukan karakter yang menjadikan peserta didik mengembangkan potensinya yang memberikan manfaat untuk diri sendiri dan orang lain, sebagaimana pembentukan karakter lebih kepada membentuk watak dari peserta didik yang sesuai dengan budaya bangsa.

Menurut (Nurbaeti, 2022) bahwa seorang guru merupakan salah satu unsur yang berpengaruh terhadap proses pembinaan karakter siswa. Sedangkan menurut (Sinurat, 2022) bahwa kedudukan guru terutama guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja. Karena pada dasarnya tugas guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa yang berkepribadian muslim.

Peran guru sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi (Mayasari, 2022). Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan ini turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Sedangkan menurut (Fikriyah, 2022) bahwa lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan (Hanafiah, 2022).

Sebagai pengelola kelas guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan untuk membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelas (Rahman, 2021). Tanggung jawab yang lain ialah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari ke arah pengembangan karakter diri. Pengelola kelas yang baik ialah mengadakan kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru sehingga mampu membimbing kegiatannya sendiri dan tidak lupa menciptakan lingkungan yang baik serta dapat menggunakan fasilitas yang ada secara optimal begitu pula dengan pemeliharannya (Mayasari, 2021).

Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor antara lain, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta (Ramayulis, 2008) menambahkan tiga buah tugas secara khusus guru didalam Islam, yaitu: a) Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan memberikan penilaian setelah program itu dilaksanakan. b) Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian Islam, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia. c) Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan karakter dan penanaman norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia maupun di akhirat (Rahmat, 2013). Pemahaman–pemahaman siswa tentang hal ini dapat sebagai kontrol diri atas segala tingkah lakunya sehingga siswa sadar bahwa perbuatan yang dilakukannya akan diminta pertanggungjawabkan di kemudian hari. Jelas bahwasanya setiap muslim dididik dalam agama agar menjadi manusia yang teguh dalam akidah dan taat dalam syariah dan terpuji dalam karakter serta akhlaknya.

Ada banyak sekali mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah, salah satu yang sangat penting untuk diajarkan adalah materi Pendidikan Agama Islam. Menurut (Syach, 2022) bahwa pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Sejalan dengan itu, menurut (Apiyani, 2022) bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam yakni untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

Guru pendidikan agama Islam memegang peran yang sangat penting dan strategis sebab ia bertanggung jawab mengarahkan anak didiknya dalam hal penguasaan ilmu dan penerapannya dalam kehidupan serta dalam menanamkan dan memberikan tauladan yang baik terhadap anak didiknya kaitanya dengan Pendidikan Agama Islam. Seorang guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan semata, tetapi jauh lebih

berat yaitu untuk mengarahkan dan membentuk perilaku atau karakter anak didik sehingga menjadi lebih baik (VF Musyadad, 2022).

Dengan adanya karakter siswa yang belum tertata dengan baik dan sangat memerlukan peranan guru, terlebih pada Guru Pendidikan Agama Islam yang lebih mengetahui ilmu keagamaan sehingga dapat membentuk karakter siswa dengan cara yang baik. Maka penelitian ini dilakukan agar melihat sejauh mana formulasi yang dapat dilakukan oleh Guru dalam menanamkan pendidikan karakter di SMPN Haurwangi.

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa sangat penting melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan peran guru pendidikan agama islam dalam pembinaan karakter siswa untuk menghasilkan data dan hasil yang valid berkaitan dengan masalah yang diteliti.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian terhadap Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa.

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan deskriptif, menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa penelitian deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Arifudin, 2023) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Berdasarkan beberapa definisi penelitian kualitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Tanjung, 2023). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan tinjauan kritis kajian terhadap Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Hanafiah, 2021) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait tinjauan kritis kajian terhadap Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa, dan data sekunder didapatkan dari jurnal-jurnal baik nasional maupun internasional.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Supriani, 2022) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (Supriani, 2023) bahwa

penggunaan strategi analisis “kualitatif”, dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir “induktif”.

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Nurbaeti, 2022) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini menurut (Arifudin, 2020) adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dibahas tentang Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa dan Faktor-Faktor yang pendukung dan penghambat Guru Agama Islam Dalam Membina Karakter Siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Siswa

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid. Sifat khas anak seperti ketidaktahuan, kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka, sesungguhnya anak itu sendiri mempunyai “dorongan” untuk menghilangkan sifat-sifat demikian dengan tenaganya sendiri atau menurut kuasanya, disamping bantuan yang diperolehnya dari orang dewasa (guru) melalui pendidikan

Islam adalah ajaran yang mengedepankan karakter Islam secara utuh dalam manifestasi kualitas keimanan, ketaqwaan, kejujuran, keadilan, kesabaran, kecerdasan, disiplin, toleransi, kebijaksanaan, dan tanggung jawab. Menurut (Fadliah, 2022) bahwa melalui pendidikan agama Islam, seorang guru berupaya untuk menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam dan mengembangkan hasil karakteristik kepribadian muslim tersebut. Sedangkan menurut (Ulfah, 2020) bahwa pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan meliputi nilai-nilai perilaku yang dapat dijalankan atau dilakoni secara bertahap, dan hubungan antar komponen karakter yang dihubungkan antara pengetahuan tentang nilai-nilai perilaku yang memiliki sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya .

Dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan karakter, guru agama Islam sebagai individu yang dipromosikan atau diteladani memegang peranan penting dalam penerapan pendidikan kepribadian di sekolah, sehingga menjadi pelopor keberhasilan dan pendidikan kepribadian siswa. Sebagai seorang pendidik, menurut (Tanjung, 2022) bahwa seorang guru khususnya sebagai guru pendidikan agama Islam, ia akan menjadi tolak ukur perkembangan kepribadian siswa.

Sebagai bagian dari pendidikan karakter, pelatihan diberikan untuk melatih siswa menjadi orang baik yang bertakwa hanya kepada Tuhan dan mengerjakan amal saleh.

Menurut (Na'im, 2021) bahwa konsep suri tauladan dalam pendidikan sangat penting dan dapat mempengaruhi proses pendidikan khususnya dalam karakterisasi siswa. Untuk alasan ini, guru Islam pertama-tama harus mengidentifikasi siswa mereka secara pribadi.

Hal ini, di sisi lain, dapat dicapai oleh guru agama Islam yang mengenali dan memperhatikan gerakan dan pemahaman siswa di awal proses pembelajaran. Selanjutnya menurut (Tanjung, 2021) bahwa seorang guru PAI perlu mengetahui keterampilan, pendapat dan pengalaman siswanya. Pengenalan dan pemahaman tentang keadaan aktual peserta didik sebagai dasar bagi pendidik agama Islam untuk mengembangkan tujuan, pedoman, metode dan bahan pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam diposisikan untuk menjadikan siswa memiliki kecerdasan spiritual, yang dapat membawa keberhasilan dalam mendidik sehingga tercapailah visi pendidikan agama, yaitu terbentuknya peserta didik yang memiliki kepribadian yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT dan tercapainya pula misinya yaitu tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia dan budi pekerti yang kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari.

Faktor-Faktor yang pendukung dan penghambat Guru Agama Islam Dalam Membina Karakter Siswa

Pekerjaan guru Pendidikan Agama Islam adalah sangat luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini bahwa, perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain tugas dan tanggung jawab guru dalam membina murid tidak terbatas pada interaksi mengajar saja.

Menurut (Ulfah, 2019) bahwa tugas sentral seorang guru adalah mendidik, tugas sentral ini berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan kegiatan mengajar dan kegiatan bimbingan bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan murid senantiasa terkandung fungsi mendidik. Sedangkan menurut (Sulaeman, 2022) bahwa tugas selain mengajar adalah berbagai macam tugas yang sesungguhnya bersangkutan dengan mengajar, yaitu tugas membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar, dan lainnya yang selalu bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran.

Tugas utama guru sebagai pemegang peran sentral dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Merencanakan

Perencanaan yang dibuat, merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pengajaran, sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Melaksanakan Pengajaran

Situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar itu sendiri. Oleh sebab itu, guru sepatutnya peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang dihadapi.

3. Memberikan Balikan

Upaya memberikan balikan harus dilakukan secara terus menerus. Dengan demikian, minat dan antusias siswa dalam belajar selalu terpelihara. Upaya itu dapat dilakukan dengan jalan melakukan evaluasi. Hasil evaluasi itu sendiri harus diberitahukan kepada siswa yang bersangkutan, sehingga mereka dapat mengetahui letak keberhasilan dan kegagalannya. Evaluasi yang demikian benar- benar berfungsi sebagai balikan, baik bagi guru maupun bagi siswa (Ali, 2008).

Dari ketiga tugas yang telah diutarakan diatas, ahli pendidikan Islam, Ramayulis dikutip (Abdurrohman, 2022) menambahkan tiga buah tugas secara khusus guru didalam Islam, yaitu: a) Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan memberikan penilaian setelah program itu dilaksanakan, b) Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian Islam, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia, c) Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin dan mengen dalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Guru Agama Islam Dalam Membina Karakter Siswa, yakni sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Faktor internal berasal dari kepribadian setiap siswa. Gangguan ini sulit diterima saat dewasa karena kurangnya pola asuh dan bimbingan kepada anak sejak dini, pembentukan dasar kepribadian sejak dini, dan kurangnya unsur agama. Cukup mudah bagi siswa untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan dorongan ego dan keinginan jiwa mereka, tanpa mempertimbangkan efek dari tindakan mereka.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan hambatan eksternal terhadap lingkungan masyarakat perkotaan yang tidak terkait dengan berbagai jenis permasalahan yang ada pada siswa, karena masyarakat merupakan pendidikan lanjutan dari tingkat sekolah dan lingkungan masyarakat biasanya juga merupakan pendidikan informal.

Hal demikian itu tampaknya bersifat umum, walaupun sesungguhnya berdampak sangat besar terhadap pengajaran agama. Dari kenyataan itu pulalah terbukti bahwa peranan guru sebagai pendidik dan pembimbing sangat besar dalam membina karakter siswa.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa dapat disimpulkan karakter siswa SMPN Haurwangi sudah cukup baik ini dapat kita lihat dari segi tanggungjawab yang diberikan guru seperti mengumpulkan tugas tepat waktu dan peduli terhadap sesama temannya. Kemudian juga peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter siswa sudah cukup baik ini bisa dilihat dari sebelum proses belajar mengajar selalu siswa di suruh melakukan tadarrus bersama serta siswa di suruh untuk aktif sebagai protokol maupun kultum setelah sholat zuhur berjamaah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang bisa dilakukan yakni 1) Kepada guru Pendidikan Agama Islam agar pelajaran PAI bukan

hanya di ajarkan sebatas pemahaman materinya akan tetapi pengaplikasian juga harus di terapkan karena salah proses untuk membina karakter siswa adalah menanamkan contoh perilaku dan keteladanan yang baik kepada para siswa, serta 2) Selain guru agama peran kepala sekolah dan orangtua juga sangat penting dalam membina karakter siswa disekolah dan dirumah dengan harapan para siswa akan terbentuk karakternya.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Kepala Kankemenag Kabupaten Cianjur, yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Guru PAI dilingkungan Kankemenag Kabupaten Cianjur yang telah bekerja sama dalam melakukan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrohman. (2022). Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam. *Rayah Al-Islam.*, 6(1), 11–28.
- Ali. (2008). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Fadliah, I. R. (2022). Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam Internasional Ismail Raji Al Faruqi. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 88–97.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.

- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodat Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Rahmat. (2013). *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktek PAUD Islami)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.
- Syach, A. (2022). Strategi Pendekatan Pembelajaran Dalam Al-Quran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 127–137.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Tanjung, R. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 42–52.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.